

MEMAHAMI EVALUASI PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN

Khoirul Anwar

alfasoy@yahoo.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang).

Abstrak:

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar meliputi: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Evaluasi dalam wacana ke-Islaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Istilah evaluasi pembelajaran dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa kata diantaranya: 1). Al-Nazhr, 2). Al-Inba, 3). Al-Bala, 4). Al-Fitnah, 5). Al-Hisa'b, (sudah dibahas pada bagian pertama) 6). Al-Wazn, 7). Al-Hukm, 8). Al-Qadha, 9). At-Taqdir.(yang akan dibahas)

Kata Kuncinya : Memahami Evaluasi, Pembelajaran, dan Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Kata “evaluasi (penilaian), dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang beragam, luas dan mendalam, dibandingkan kata “evaluasi” dalam kosa bahasa Indonesia, sehingga kata evaluasi dalam Al-Qur'an, sulit ditemukan padanannya dalam kosa kata bahasa Indonesia, apalagi dengan satu kosa kata. Meskipun demikian istilah-istilah tertentu (term) “evaluasi” dalam Al-Qur'an, tetap dapat dijadikan rujukan atau diarahkan pada aktivitas evaluasi dalam konteks kegiatan manusia, termasuk tentunya untuk kegiatan pendidikan. Istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dapat dimaknai sebagai evaluasi, diantaranya: a). An-Nazhr, b). Al-Inba, c). Al-Bala, d). Al-Fitnah, e). Al-Hisa'b, f). Al-Wazn, g). Al-Hukm, h). Al-Qadha, i). At-Taqdir.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Bertolak dari kajian tersebut, maka ditemukan hal-hal prinsip sebagai berikut: bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan

tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amatlah diperlukan, apalagi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan Allah swt terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah swt yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar meliputi: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dari permasalahan tersebut penulis mendeskripsikan secara rinci berdasarkan al-qur'an dibawah ini.

B. Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an

1. Al-Wazn (Taqdir)

Al-Wazn memiliki arti *taqdir*, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qoriah, ayat: 6-9

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (6) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (7) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9)

“(6). Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, (7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (8) Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, (9) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah”

Ayat diatas menguraikan proses yang akan dialami manusia dalam kaitannya dengan pertanggung jawaban mereka. Ketika itu semua akandihadapkan pada satu pengadilan yang sangat teliti dan adil, amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang haq. Jika si Fulan memiliki kedudukan yang tinggi, jadi seakan-akan apabila diletakkan di atas timbangan akan mempunyai berat/bobot. Bobot di sini adalah mempunyai keutamaan atau amal shaleh. Dalam perspektif pendidikan bilamana orang tidak mengerjakan tugas tentu bobotnya kecil dan sebaliknya, bilamana amalnya berbobot maka basil evaluasinya menggembirakan. Sudah sangat jelas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Allah swt, berupa penimbangan amal manusia sangat bergantung pada apa yang dilakukan atau apa yang ditampakkan oleh manusia itu, sehingga Allah swt melakukan penilaian secara adi. Jika kita menggunakan kalimat dalam evaluasi adalah penilaian Allah swt bersifat obyektif karena sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia.

Kenapa dinamakan demikian? Karena pada saat itu hati begitu gelisah

karena terkejut (takut). Kemudian Allah berfirman, “Apa itu *Al Qori'ah*”? Konteks kalimat ini dalam konteks kalimat tanya. Para ulama mengatakan bahwa setiap konteks kalimat seperti ini menunjukkan sangat besar dan ngerinya perkara yang disebutkan. Pada ayat selanjutnya Allah berfirman (yang artinya), 'Pada hari itu manusia adalah seperti *firosoy*¹ yang bertebaran'. Kemudian bagaimana keadaan gunung-gunung yang terpancang begitu kokohnya di bumi ini? Allah berfirman mengenai hal tersebut,” dan gunung-gunung adalah seperti 'ihni yang dihambur-hamburkan”.

Para ulama mengatakan bahwasanya 'ihni di situ adalah bulu domba (*shuf*). Ada pula yang mengatakan bahwa 'ihni adalah kapas. Jadi 'ihni adalah suatu benda yang sangat ringan. Yang apabila diletakkan pada tangan, bulu (kapas) akan berhamburan tidak karuan. Itulah keadaan bumi pada hari kiamat nanti. Gunung-gunung akan hancur luluh sebagaimana dijelaskan pada firman Allah, Q.S. Al-Waqi'ah, 56: 5.

وُيُسَّتِ الْجِبَالُ يَسًّا (5) فَكَانَتْ هَبَاءً مُبَّسًا (6)

”Dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.”

Kemudian pada hari kiamat nanti Allah akan membagi manusia menjadi dua golongan. *Pertama* adalah: yang berat timbangannya, maksudnya adalah berat timbangan kebaikan daripada kejelekannya. *Kedua* adalah: yang ringan timbangannya, maksudnya adalah berat timbangan kejelekannya daripada

¹*Fyrosy* adalah binatang kecil yang beterbangan. Tatkala ada cahaya pada malam hari binatang itu saling berdesakan dan berebutan. Binatang ini penglihatannya begitu lemah sehingga tidak tahu arah dan tujuan. *Itulah gambaran keadaan manusia tatkala hari kiamat, tatkala bangkit dari kuburnya. Manusia sangat bingung, berdesak-desakan tanpa tahu arah dan tujuan*

kebaikannya. Untuk golongan pertama, Allah menjanjikan kepada mereka 'berada dalam kehidupan yang diridhoi'. Masya Allah!! Semoga Allah memudahkan kita termasuk golongan yang pertama ini. Itulah balasan bagi orang yang beriman dan beramal sholih. Allah menjanjikan bagi mereka kehidupan yang menyenangkan, tidak ada kesusahan, tidak ada lagi kesedihan dan rasa takut. Semua akan mendapatkan ketenangan di dalamnya yaitu hidup di surga yang kekal. Sedangkan golongan kedua adalah golongan yang sangat menyedihkan kehidupannya. Semoga Allah menjauhkan kita darinya. Di mana golongan ini adalah golongan yang ringan timbangan kebaikannya. Dan di sini ada dua kemungkinan, bisa saja orang kafir yang tidak punya kebaikan sama sekali dan orang muslim yang lebih banyak kejelakan daripada kebaikannya. *Na'udzu billahi min dzalik*. Bagaimana kondisi golongan yang kedua ini? Allah berfirman, Q.S Al-Qori'ah, 101: 8-9.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9)

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."

Apa yang dimaksud *ummu* dalam ayat tersebut? Ada dua tafsiran mengenai hal tersebut. Sebagian ulama menafsirkan *ummu* adalah tempat kembali. Padahal *ummu* secara bahasa berarti ibu. Kenapa disebut demikian? Karena tempat kembali seseorang adalah ibunya. Tatkala nangis pasti akan menuju ke ibunya agar redah. Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa *ummu* adalah otak kepala. Maksudnya adalah seseorang akan dilemparkan di neraka dengan otaknya (kepalanya). *Nas'alullahas salamah* (kita memohon kepada Allah keselamatan dari hal itu). Makna keduanya bisa kita gunakan.

Kemudian apa itu *Hawiyah*? (Yaitu) api yang sangat panas. Dan ingatlah panasnya api neraka tidaklah sama dengan api di dunia. Lihatlah di sini Allah menyebut *mizan* (timbangan). Di akhirat kelak Allah, setiap orang bersama dengan amalan dan catatan amalnya akan ditimbang pada satu timbangan. Namun ingat walaupun di sini dikatakan yang ditimbang adalah orangnya dan amalan serta kitabnya, bukan berarti orang yang gemuk, timbangannya akan menjadi berat.

Dari penafsiran di atas hubungannya dengan evaluasi adalah jika seseorang mempunyai kedudukan yang tinggi apabila diletakkan di atas timbangan akan mempunyai bobot atau berat. Bobot yang dimaksudkan disini adalah mempunyai keutamaan dan amal shaleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Adapun orang yang *Khaffat mawazinuhu* (kadar atau bobotnya ringan atau nihil), maka jika ditimbang maka bobotnya tidak akan naik. Hal ini karena amalnya jelek, berbuat maksiat, merusak di bumi dan hanya sedikit melakukan kebaikan. Bila menggunakan perspektif pembelajaran maka bila seseorang tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, maka nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila dapat mengerjakan tugas dan jawaban dengan baik, maka bobotnya tentu lebih banyak dan mendapat hasil yang memuaskan. Jadi bila amalan baiknya banyak, maka *mizannya* berbobot atau hasil evaluasinya menggembirakan, tapi sebaliknya bila amalan jeleknya yang banyak maka *mizannya* tidak berbobot atau hasil evaluasinya mengecewakan.

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Wazn* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-A'raf (7)	8	Timbangan
2	Al-Kahfi (18)	105	Penilaian
3	Ar-Rahman (55)	9	Timbangan

4	Al-Qari'ah	6 - 9	Timbangan
---	------------	-------	-----------

2. Al-Hukm (Memutuskan atau memvonis)

Al-hukm memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam Q.S. An-Naml, 27: 78.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَلِيمُ

“*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui*”.

Penafsiran dari ayat di atas menjelaskan tentang kesudahan perselisihan tersebut dengan kehadiran putusan Allah SWT. Allah berfirman: *Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad, bukan selain-Nya yang akan memutuskan dengan adil dan bijaksana apa yang diperselisihkan antara mereka dengan keputusan-Nya yang selalu bersifat adil, bijaksana, dan tepat, karena Dia Mahaadil dan Bijaksana, dan Dia Mahaperkasa sehingga tidak ada yang dapat membatalkan ketepatan-Nya lagi maha mengetahui, sehingga tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang berkaitan dengan perselisihan mereka maupun selain itu. Sebab itu wahai Nabi Muhammad, bertawakal dan berserah diri-lah kepada Allah setelah melakukan upaya maksimal, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.*²

Penggunaan kata *Rabbaka/Tuhanmu*, yakni Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw, dalam konteks uraian tentang penetapan putusan mengisyaratkan bahwa putusan tersebut membenarkan Nabi Muhammad saw, dan ajaran agama yang beliau sampaikan karena yang memutuskan adalah Tuhan

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, hal. 380.

yang selama ini membimbing Nabi Muhammad saw, dan memeliharanya, sebagaimana dikesankan oleh kata *rabb*, dan dengan demikian tentu saja dalam pandangan Tuhan pemelihara itu bimbingan-Nya yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw, dan kaum mukminin adalah bimbingan yang direstui-Nya dan yang dinilai-Nya benar, sedangkan semua yang menganut paham yang bertentangan dengan bimbingan itu adalah batil dan keliru.

Dari penafsiran ayat di atas, evaluasi dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan usaha untuk mengukur dan menghitung aktivitas yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkatkan usaha di waktu mendatang, segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat ditinggalkan. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Hukm* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	An-Nahl	90	Berlaku adil
2	An-Naml	78	Keputusannya

3. Al-Qadha (Memutuskan)

Al-qadha memiliki makna putusan. Misalnya dalam Q.S. Thaahaa, 20: 72.

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ
وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۗ إِنَّمَا
تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putusan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar. Mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. Mereka berkata

menanggapi ancaman Fir'aun bahwa: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu, wahai Fir'aun, daripada sebagian bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami melalui Nabi Musa, yakni mukjizat yang telah Kami lihat dengan mata kepala dan kami yakin berdasar keahlian, pengetahuan, dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapun pandainya. Kami juga tidak mungkin akan mengutamakanmu, wahai Fir'aun, dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuslah apa yang hendak engkau putus, dan lakukanlah apa yang engkau akan lakukan. Sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja dan kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui hidup dunia yang singkat ini."³

Dari penafsiran ayat di atas hubungannya dengan evaluasi adalah memutuskan atau memberikan penilaian terhadap suatu pekerjaan/perbuatan melalui penglihatan dan pengamatan tentang benar dan salah. Kalau memang pekerjaan/perbuatan itu bagus, maka akan diputuskan/diberikan penilaian yang bagus juga, begitu juga sebaliknya. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Qadha* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-Baqarah (2)	117	Berkehendak
		200	Menyelesaikan
2	Al-Israa (17)	23	Memerintahkan
3	Fushshilat	12	Menjadikannya
4	Thaha	72	Memutuskan

4. At-Taqdir (Menentukan)

At-taqdir mempunyai makna ketentuan, jumlah atau ukuran, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr, 15: 21.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, hal. 628.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu".

Allah swt adalah pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Allah menentukan ukuran dan kapasitas tertentu bagi makhluk berdasarkan hikmah-Nya. Karena Allah adalah pencipta, maka Dia pula yang akan memenuhi seluruh kebutuhan makhluk-Nya dan Dia pula sumber seluruh potensi dan kemampuan seluruh makhluk. Allah menurunkan setiap karunia-Nya dengan ukuran yang tepat, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kata takdir yang berarti ukuran dan ketentuan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak bermakna mengabaikan peran manusia dalam meraih anugerah dan kenikmatan Ilahi. Ketika manusia berusaha, maka ia akan mendapatkan karunia tersebut. Secara alamiah, tanpa usaha dan kerja keras, anugerah Ilahi tidak akan tercapai.

Dari penafsiran ayat di atas hubungannya dengan evaluasi adalah kata *Bi miqdar* dengan masa yang tidak dilebihi dan tidak dikurangi. Lafaz *At-taqdir* dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik. *At-Taqdir* dapat juga disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara, *Pertama*: penganalisaan dengan cara berfikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (*logical analysis*). *Kedua*: penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (*empirical*

analysis). Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Allah lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketaqwaan dan kefakiran(kognitif-afektif).
- b. Evaluasi terhadap Nabi sebagai pelaksana perintah Allah swt sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, di mana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya, meskipun aspek kognitifpun tetap dijadikan sasarannya.

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya, tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700 berarti nilai minimal kebaikan adalah B (baik). Tidak ada nilai min atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

Jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan bahwa hasil evaluasi atau nilai akan sangat bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Adapun hasil evaluasi program akan sangat bergantung pada perencanaan dan proses yang dilakukan. Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rad, 13: 8.

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ
وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh Setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang

bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa salah satu objek pengetahuan Allah adalah tentang kandungan. Allah, sejak dahulu, sekarang, dan terus-menerus, mengetahui keadaan janin sejak masih berbentuk sperma. Calon bapak lalu membuahi ovum yang berada dalam diri seorang calon ibu. Allah mengetahui juga apa yang dikandung oleh setiap perempuan atau betina setelah pertemuan sperma dan ovum yang kemudian menempel di dinding rahim. Allah mengetahui, bukan saja jenis kelaminnya, tetapi berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya, dan lain-lain. Dan Allah mengetahui juga apa, yakni sperma dan ovum, yang berkurang di dalam rahim yang dapat mengakibatkan janin lahir cacat atau keguguran dan Allah mengetahui juga yang bertambah, yakni tumbuh atau yang dalam keadaan kembar. Dan segala sesuatu, baik menyangkut kandungan maupun selain kandungan, pada sisi-Nya ada ukuran-nya yang sangat teliti, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kadar, waktu, dan tempatnya. Jangan heran menyangkut pengetahuan itu karena Allah adalah Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi sehingga pada akhirnya tidak ada sesuatu pun yang gaib bagi-Nya.⁴

Hubungannya dengan evaluasi pendidikan adalah pendidik mengetahui kemampuan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk lebih mengetahui kemampuan peserta didik tersebut, maka diadakannya evaluasi yaitu berupa test baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian pendidik akan lebih

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal. 225.

mengetahui berapa ukuran atau nilai yang diberikan kepada peserta didik setelah proses evaluasi diselesaikan. Dalam Al-Qur'an kata *At-Taqdir* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Ar-Ra'd (13)	8	Ukurannya
2	Al-Hijr (15)	21	Ukuran
3	Al-Isra (17)	30	Menyempitkan
4	Al-Anbiya (21)	87	Mempersempit/ menyulitkan
5	Al-Furqan (25)	2	Ukuran-ukuranya
6	As-Sajdah (32)	5	Takaran/kadar
7	Al-Ahqaf (46)	33	Kuasa
8	Al-Waqi'ah (56)	60	Menentukan
9	Al-Mumtahanah (60)	7	Sasaran
10	Ath-Tholaq (65)	3	Ketentuan
		7	Disempitkan
12	Al-Mudatsir (74)	18	Menetapkan
13	Al-Insan (76)	16	Ukuran atau diukur
14	Al-Mursalat (77)	23	Menentukan
15	Al-A'la (87)	3	Menentukan kadar
16	Al-Fajr (89)	16	Menguji

Selain Ayat-ayat yang dijelaskan di atas tadi yang berhubungan dengan evaluasi, masih banyak ayat-ayat yang terkait dengan evaluasi diantaranya:

a. Allah berfirman, Q.S. Al Muddatsir, 74: 1- 5.

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

(1). "Hai orang yang berkemul (berselimut), (2). bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3). dan Tuhanmu agungkanlah!, (4). dan pakaianmu bersihkanlah, (5). dan perbuatan dosa tinggalkanlah".

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa: "Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan!" (QS.

74:1-2). Ini adalah sebuah seruan langsung. Untuk menanggalkan kemalasan dan melawan tabiat serta sesuatu yang disukai oleh manusia, yaitu bersantai-santai, tidur atau menjahui resiko dan bekerja keras. "Bangunlah. Lakukan sesuatu yang berarti. Peringatkan kaummu selagi masih ada kesempatan." Kira-kira seperti itulah pesan Allah pada kekasih-Nya.

Inilah saatnya segera bangkit. Menyampaikan risalah Allah, karena yang memerintahkannya adalah Zat yang kekuasaan-Nya tanpa batas dan sudah memiliki semua jaminan. *Pertama*, "Dan Tuhanmu agungkanlah!" (QS. 74:3). Seorang penyampai risalah, baik dia seorang da'i atau nabi sekalipun, dia harus mengagungkan Allah yang mengutusnyanya. Jika ia memahami hal ini dan benar-benar ia jiwai maka segala bentuk kemegahan, kebesaran dan kemewahan dunia akan kecil di matanya. Ia takkan tergiur oleh gemerlapnya dunia. Juga tidak akan silau dengan tipu kekuasaan dunia. Tidak pula takut oleh segala bentuk ancaman yang datang dari selain Allah. Siapapun dia, raja atau penguasa dari belahan dunia manapun. Kekuasaan dan kesombongannya tak akan ada yang bisa mengalahkannya Yang Maha Perkasa dan Agung. Dan kelak Allah akan menghukum hamba-hambanya yang berani menyombongkan diri. Sehingga tak akan ada kebesaran yang tersisa di dunia ini selain kebesaran dan keagungan-Nya.⁵

Kedua, "Dan pakaianmu bersihkanlah". (QS. 74: 4). Setelah itu, ia perlu memperhatikan penampilan fisiknya, bersih dan menarik. Karena ini merupakan salah satu strategi *marketing*, dengan *performance* yang meyakinkan setidaknya kesan pertama akan dikenali oleh masyarakat saat berhadapan dengan kita.

⁵Shafiuurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, edisi terjemah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. II, 2009, hal. 65

Karena itulah risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw selalu sarat dengan kebersihan. Makin dalam dan matang keimanan seseorang maka ia akan semakin memelihara kebersihan. Pakaian yang suci menjadi syarat sahnya shalat.

Ketiga, "Dan perbuatan dosa tinggalkanlah". (QS. 74: 5). Setelah ia memelihara kebersihan fisik, maka ia menyempurnakannya dengan kebersihan batin. Yaitu dengan menjauhi serta meninggalkan segala macam bentuk dosa. Ini adalah bentuk penaggalan hal-hal yang negatif dari dalam diri seorang dai. Dosa dan maksiat akan mengakibatkan hati seseorang terkotori sehingga kata-katanya juga tak akan lagi memiliki kekuatan. Penafsiran ini senada dengan apa yang dikatakan Ikrimah dan Ibrahim an-Nakha'iy.⁶ Dan idealnya memang penampilan fisik yang bagus dibarengi dengan kebersihan hati dan kejernihan jiwa. Hal tersebut akan mengundang pesona dan kharisma yang sangat kuat.

Dari penafsiran di atas hubungannya dengan evaluasi adalah sebagai umpan balik (*intropeksi*) pada diri kita yang sering kali melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Intropeksi ini supaya dapat merubah kehidupan kita yang awalnya banyak kesalahan yang hubungannya dengan ibadah, maka kita akan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan ibadah dengan baik dan benar. Sehingga dengan ibadah yang baik benar tersebut akan membawa kita menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

b. Firman Allah, Q.S. Al-Zalzalah, 99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya". "dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula".

Disanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dharrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Kata *dharrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut, ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan dicelah cahaya matahari yang masuk melalui lubang dan jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas ayat ini adalah menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.⁷

Sementara ulama meriwayatkan bahwa kedua ayat di atas turun menyangkut peristiwa yang terjadi di madinah pada dua orang, yang pertama merasa malu memberi peminta-minta jika hanya sebiji kurma atau sepotong roti, sedang orang lain meremehkan perbuatan dosa yang kecil, dengan alasan ancaman Tuhan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar. Riwayat ini walaupun diterima

⁶Imam Ibnu Jarir at-Thabary, *Jami' al-Bayan*, Vol. 29, Beirut: Dar Ihya Turats a-Araby, Cet. I, 2001, hal. 176.

⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 15,...*, hal. 455-457

tidak harus menjadikan kita berkata bahwa ayat di atas turun di madinah, karena ucapan sahabat yang berbunyi “ayat ini turun menyangkut...” berarti bahwa ayat ini mencakup kasus yang disebut, walaupun kasus tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat selama kasusnya terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an.⁸

Dalam konteks kecil atau besarnya amal, nabi SAW bersabda: “lindungilah diri kamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma” (HR. Bukhari dan Muslim melalui ‘Adi Ibn Hatim). Di kali lain beliau bersabda:”hindarilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi allah (di hari kemudian) ” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi melalui Abdullah Ibn Mas’ud).

Kata (*yarahu*) terambil dari kata (*ra'a*) yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Dapat juga dikatakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala, tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah berlalu sekian waktu. Perlu dicatat pula bahwa diperlihatkannya amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh allah, karena boleh jadi sebagian diantaranya apalagi amalan-amalan orang mukmin di maafkan

olehnya. Ayat di atas serupa dengan firman Allah, Q.S. Ali-Imron, 3: 30.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا
وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ
أَمَدًا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ
رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya”.

Kata (*Amila*) ‘amal yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan, daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman, serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.

Dua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar-baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumi hanguskan, boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya, karena itu pesan nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan al-qur'an.

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 15, ..., hal. 455-457

Awal surah ini menguraikan tentang goncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam didalam perutnya dikeluarkan sehingga nampak dengan nyata. Akhir surah ini pun berbicara tentang nampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang sekecil-kecilnya sekalipun. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya.

c. Firman Allah, Q.S. Qaff, 50: 17-18.

إِذْ يُتَلَّقَى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ
 قَعِيدٌ مَا (17) يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ
 عَتِيدٌ (18)

“(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”. “tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”.

Dari ayat di atas Allah menerangkan bahwa walaupun ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hambanya, namun ia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya, padahal ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri seperti yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya.⁹ malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang

⁹“ونحن أقرب إليه من حبل الوريد” Ibn ‘Asyur mengartikannya sebagai pembuluh darah di jantung manusia. Betapa pun, kata tersebut bermaksud menggambarkan sesuatu yang menyatu dalam diri manusia sehingga sangat dekat pada diri masing-masing orang. Bahkan, menurut Ibn ‘Asyur, pembuluh darah kendati itu sangat dekat, karena ketersembunyiannya, maka manusia tidak merasakan kehadirannya dalam dirinya. Demikian juga dengan kedekatan dan kehadiran Allah melalui pengetahuannya manusia tidak merasakannya (M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 15, Jakarta: lentera Hati, 2007*), hal. 26

satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan.¹⁰ Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Al-Hasan al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: wahai anak-anak adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi malaikat untuk mencatat segala amalmu, yang satu disebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri mencatat kejahatan. Oleh karena itu, terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil dan atau memperbesar amal atau perbuatan jahatmu. Kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada hari kiamat, dan ketika itulah Allah akan berfirman, Q.S. Al-Isra, 17: 13-14.

وَكُلِّئِ انْصَانَ اَلْزَمْنَاهُ طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجْ لَهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا (13) اَفْرَأْ كِتَابَكَ
 كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Pengawasan tersebut bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Bila ditinjau kembali makna *raqib* dari segi bahasa, karena itu, para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, 439

mencatat amal-amal manusia atas perintah Allah, tidak atau belum mencatat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang, niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan.¹¹ Secara istilah evaluasi bermakna:

- 1) Perkiraan kenyataan atau dasar ukuran nilai tertentu dan dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Suatu prosedur dalam suatu pendidikan yang tujuan utamanya adalah evaluasi semata-mata dan lazimnya meliputi penemuan fakta-fakta tertentu melalui observasi yang menyangkut keterangan-keterangan yang jelas dari aspek-aspek yang harus dinilai serta tingkat istilah yang harus dipergunakan dalam menyusun kesimpulan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu yang meliputi tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lainnya berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Dengan kata lain evaluasi pembelajaran sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para peserta didik dalam situasi jenjang pendidikan tertentu melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap aspek yang mempengaruhi proses belajar peserta didik seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana, prasarana, lingkungan dan sebagainya. Evaluasi dalam pendidikan Indonesia Sebagaimana lazimnya, dalam penyelenggaraan sekolah potensial juga dilakukan monitoring dan evaluasi secara kontinu dan berkesinambungan. Pada

dasarnya, monitoring dan evaluasi dilakukan dalam kerangka pembinaan sekolah, baik oleh pusat maupun daerah. seperti yang telah kita kenal dengan istilah monitoring dan evaluasi (monev). Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait dengan menyukseskan ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, antara pusat dan daerah (termasuk komite sekolah) harus melakukan monitoring tersebut secara bersama-sama.¹²

Monitoring pada zaman sekarang bisa dilakukan melalui alat bantu sains dan teknologi seperti CCTV, perekam video, kamera, dan sebagainya. Hasil monitoring kemudian dievaluasi bersama guru sebagai implementasi tindakan. Evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi tentang baik-buruknya proses dan hasil kegiatan. Evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggung jawabkan. Penerapan Evaluasi Di lembaga-lembaga Indonesia yaitu dengan adanya program UAS (Ulangan Akhir Semester) antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai perangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrument test maupun non test. Penilaian dimaksud untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Terdapat juga Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal.

¹²Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, cet kedua 2009, hal. 115.

belajar murid yang telah mengikuti pelajaran selama satu semester/catur wulan. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar murid selama satu semester pada suatu unit pendidikan tertentu. Seperti adanya UAM, UAMBN, DAN UN.

Penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian, meliputi, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pengertian hal itu, kita juga pernah mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa seperti yang dicetuskan oleh bapak pendidikan, Ki Hajar dewantara, konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi peserta didik, baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa yang berkaitan dengan keinginan atau keterampilan yang lebih bersifat fisik: a). Aspek kognitif (proses berfikir): kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran. b). Aspek afektif (nilai atau sikap): mengenai sikap, minat, emosi, dan nilai hidup siswa. Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya. c). Aspek psikomotorik (keterampilan) : kemampuan yang menyangkut kegiatan otot atau fisik. Domain psikomotorik dalam taksonomi intruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, dimana fungsi dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan

dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

Demikian penjelasan term Al-Qur'an yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam Al-Qur'an terdapat dalam kata-kata sebagai berikut:

1. Al-Wazn mempunyai arti taqdir.
2. Al-hukm memiliki makna putusan atau vonis
3. Al-qadha memiliki makna putusan
4. At-taqdir mempunyai makna ketentuan, jumlah atau ukuran

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarak furi, Shafiurrahman, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, edisi terjemah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet.II, 2009
- At-Thabary, Imam Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan*, Vol. 29, Beirut: Dar Ihya Turats a-Araby, Cet. I, 2001.
- Katsir, Ibnu, Abu Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Al Fikr, 1986.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, cet kedua 2009
- Raghib al Ashfinasi, Raghib al, *Al_Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Damaskus: daar a Qalam, 1412 H.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan I, 2013

....., *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

....., *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati 2013.

